

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program penyuluhan, pengajaran, dan pelatihan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya yang meliputi aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mencetak peserta didik yang berkualitas seperti meningkatkan kedisiplinan peserta didik untuk mewujudkan cita-cita negara (Pantiwati, 2016).

Pendidikan dapat dipahami dalam arti yang sangat luas yaitu sejak seseorang dilahirkan sampai dengan akhir hayatnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tempat yang paling penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas karena dengan pendidikan yang lebih tinggi maka kualitas sumber daya manusia (SDM) akan meningkat. Pasal 11 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, menyebutkan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Dalam sebuah pendidikan tentu ada yang disebut dengan tenaga pendidik yang dimaksud dengan tenaga pendidik dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan pasal 1(6) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berarti bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional diindikasikan sebagai salah satu kualifikasi guru bersama dengan kualifikasi pendidik, guru, dosen,

konselor, fasilitator, dan pembimbing. Sebagai pemberi bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling biasanya harus mampu menghadapi berbagai masalah di bidang pendidikan, pribadi, sosial, dan akademik.

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Dikatakan sebagai subjek karena mereka menjadi sasaran didik untuk ditumbuhkembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termasuk di dalamnya adalah pendidik (Kamaliah, 2021). Selain mengembangkan potensi dirinya peserta didik juga dapat melakukan beberapa bentuk kenakalan adapun yang dimaksud dengan kenakalan remaja atau kenakalan peserta didik merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal Santrock (dalam Ralmuzu, 2021).

Pada dasarnya terjadinya kenakalan peserta didik menunjukkan adanya ketidakpedulian peserta didik atau remaja terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat, maupun norma diri sebagai individu, dan penanaman norma tersebut sebelumnya tentu harus diberikan kepada individu agar mereka mempunyai pemahaman yang baik terkait dengan norma tersebut. Tentunya masalah kenakalan peserta didik memerlukan perhatian khusus karena begitu meluas dan berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain jika tidak segera diatasi dan masih banyak lagi jenis kenakalan peserta didik yang mengarah kepada tindakan kriminal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Cibingbin mengenai bentuk-bentuk kenakalan peserta didik didapatkan hasil bahwa terdapat peserta didik yang melakukan kenakalan di SMA Negeri 1 Cibingbin seperti terlambat masuk sekolah dan membolos. Hal tersebut diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling yang mengatakan bahwa:

*Di SMA Negeri 1 Cibingbin ada beberapa peserta didik yang terlambat masuk sekolah, membolos, tertidur di kelas, merokok di lingkungan sekolah, tidak mengerjakan tugas, berkelahi dengan temannya, membully temannya, merusak fasilitas sekolah, merusak barang teman, loncat dari pagar sekolah, memakai atribut tidak lengkap, baju dikeluarkan, anak perempuan membawa make up ke sekolah, pornoaksi, mencomtek ketika ujian atau memberikan contekan, tidak ikut upacara, alfa lebih dari 5 kali, bolos saat jam pelajaran. Diantara banyaknya pelanggaran yang telah disebutkan tadi kebanyakan anak-anaknya di sini melakukan pelanggaran terlambat masuk sekolah dan membolos (Senin, 10 Oktober 2023).*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin yaitu, peserta didik yang terlambat masuk sekolah, membolos, tertidur di kelas, merokok di lingkungan sekolah, tidak mengerjakan tugas, berkelahi dengan temannya, membully temannya, merusak fasilitas sekolah, merusak barang teman, loncat dari pagar sekolah, memakai atribut tidak lengkap, baju dikeluarkan, anak perempuan membawa make up ke sekolah, pornoaksi, mencomtek ketika ujian atau memberikan contekan, tidak ikut upacara, alfa lebih dari 5 kali, bolos saat jam pelajaran.

Dari segi pendidikan, penampilan, dan perilaku generasi muda tersebut di atas tidak dikehendaki karena tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan Indonesia yang dirumuskan dalam tujuan Pendidikan Nasional Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berilmu, dan berkemampuan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mandiri, serta tanggung jawab terhadap sosial dan kebangsaan.

Di zaman sekarang sangat mudah menyeret peserta didik terutama remaja untuk terlibat dalam pergaulan buruk atau hal-hal negatif yang hanya memberikan kenyamanan sementara. Akibat dari keadaan keluarga yang kurang kondusif atau dengan kata lain difungsi keluarga mempunyai resiko remaja atau peserta didik untuk melakukan kenakalan remaja. Kurangnya perhatian dari orang tua akan berdampak negatif kepada perilaku anak, yaitu

kecenderungan perilaku menyimpang pada anak, berkelahi, membolos sekolah, dan semua perbuatan yang mengarah kepada kenakalan.

Mengingat betapa berbahayanya jika kenakalan peserta didik terus berlanjut tanpa adanya tindakan dari pihak sekolah besar kemungkinan peserta didik tersebut akan selalu melakukan hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, sebaiknya pihak sekolah memberikan perhatian khusus terhadap kenakalan peserta didik terutama guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah guru profesional yang terdaftar secara resmi oleh lembaga pendidikan atau lembaga pendidikan yang berwenang. Secara khusus guru bimbingan dan konseling harus menguasai keterampilan yang diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling harus lebih profesional dari guru lain dalam hal pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadi dalam bimbingan dan konseling (Mara, Jaya, & Diswantika, 2021).

Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting bagi peserta didik baik peserta didik yang bermasalah maupun peserta didik yang tidak bermasalah selain perannya guru bimbingan dan konseling juga memiliki tugas dan tanggung jawab di sekolah yang sangat besar pengaruhnya bagi pihak sekolah. Sebagai upaya dalam menanggulangi kenakalan peserta didik guru bimbingan dan konseling bisa melakukan upaya preventif, kuratif dan represif.

Allah SWT. Berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. an-Nahl: 125).



Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasul saw. termasuk umatnya tentang cara berdakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di jalan Allah, termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan. Jika mengacu kepada ayat tersebut maka tugas kita sebagai guru bimbingan dan konseling yaitu untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk berubah kejalan yang lebih baik dengan menggunakan cara yang baik.

Dalam menangani dan menanggulangi kenakalan peserta didik tentunya guru bimbingan dan konseling tidak sendirian dalam menangani kenakalan peserta didik, guru bimbingan dan konseling akan bekerja sama dengan kepala sekolah, orang tua, kesiswaan, guru wali kelas, dan teman-teman peserta didik. Berkaitan dengan latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian ini maka bermaksud untuk membahas dan mengkaji lebih lanjut bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang melakukan kenakalan yang merugikan diri sendiri dan melanggar tata tertib sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Cibingbin.**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dengan latar belakang masalah di atas, peneliti memaparkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Potensi diri peserta didik akan mengalami hambatan ketika mereka melakukan bentuk-bentuk perilaku kenakalan.
- b. Salah satu bentuk kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin yaitu terlambat masuk sekolah dan membolos sekolah. Perilaku membolos sekolah dikhawatirkan akan memunculkan perilaku kenakalan yang lebih berat.
- c. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk menanggulangi kenakalan peserta didik.

## 2. Pembatasan Masalah

Mempertimbangkan permasalahan di atas maka peneliti menyajikan batasan masalah dalam penelitian ini agar tetap fokus pada tujuan penelitian yaitu peserta didik SMA Negeri 1 Cibingbin dan tidak meluas ke pembahasan dan permasalahan lain. Keterbatasan subjek yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin.
- b. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin.
- c. Peserta didik yang melakukan kenakalan seperti peserta didik yang terlambat masuk sekolah, membolos, tertidur di kelas, merokok di lingkungan sekolah, tidak mengerjakan tugas, berkelahi dengan temannya, membully temannya, merusak fasilitas sekolah, merusak barang teman, loncat dari pagar sekolah, memakai atribut tidak lengkap, baju dikeluarkan, anak perempuan membawa make up ke sekolah, pornoaksi, mencomtek ketika ujian atau memberikan contekan, tidak ikut upacara, alfa lebih dari 5 kali, bolos saat jam pelajaran.

## 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan apa yang sudah diuraikan di atas, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin?
- b. Faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin?
- c. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin.
3. Untuk menjelaskan peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin.

### D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkaitan. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru dan menambah pengetahuan baru khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi pihak sekolah menjadi bahan masukan tentang pentingnya layanan informasi di sekolah.
- b. Manfaat bagi peserta didik yaitu untuk membantu mereka memahami betapa pentingnya menjaga diri agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif dan betapa pentingnya kedisiplinan untuk mencapai apapun yang kita inginkan.
- c. Manfaat bagi orang tua atau keluarga. Dengan adanya penelitian ini, orang tua dapat berusaha untuk lebih mengontrol dan

membimbing anaknya agar tidak terjerumus kedalam lingkungan yang buruk dan hal-hal negatif lainnya.

- d. Manfaat bagi mahasiswa yang akan mempelajari masalah yang sama sekiranya dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA 1 Cibingbin. Memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya namun ada beberapa perbedaan. Penelitian yang memiliki relevansi diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Hanik (2018), yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa *Korban Broken Home* Di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Metodologi penelitian yang digunakan penelitian terdahulu yaitu penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMA Ma’arif NU 1 Wonolopo adalah dengan memberikan bimbingan klasikal di kelas, bimbingan individu untuk siswa dengan masalah tertentu selain itu juga guru bimbingan konseling berperan sebagai informator yang memberikan informasi-informasi yang diharapkan dapat membantu siswa agar tidak melakukan kenakalan, membantu siswa dalam memecahkan permasalahannya, guru bimbingan konseling berperan sebagai motivator yang bertujuan untuk memberikan dorongan kepada para siswa agar mereka dapat merencanakan masa depannya, guru bimbingan konseling berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan waktu dan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan bimbingan konseling baik secara klasikal maupun individual. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang diakibatkan oleh *broken home* yaitu sering membolos dan berperilaku tidak sopan terhadap teman-temannya hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga mereka melakukan tindakan tersebut. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yakni



terletak pada subjek penelitiannya yaitu guru bimbingan konseling dan sama dalam menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu terdapat pada permasalahan yang diangkat dimana pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap permasalahan siswa korban *broken home* sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu permasalahan lebih fokus kepada semua kenakalan peserta didik.

Kedua, skripsi Siagian (2019), yang berjudul “Peran Guru BK Mengatasi Kenakalan Siswa di MTSN 3 Medan” Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian terdahulu adalah peran guru bimbingan konseling disini berperan sebagai pertama, *preventive* dimana guru bimbingan konseling mencegah timbulnya kenakalan peserta didik, tindakan ini dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, agar menjaga kenakalan itu tidak timbul. Selain itu guru bimbingan konseling juga memberikan bimbingan klasikal didalam kelas selama dua jam pelajaran, memberikan nasihat dan wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang lebih baik. Kedua, tindakan represif dalam hal ini guru bimbingan konseling akan membina peserta didik yang bermasalah dan tidak akan mengulangi kesalahannya dikemudian hari. Ketiga tindakan kuratif peran guru bimbingan konseling disini membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya dan memberikan arahan dan meningkatkan kedisiplinan. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah yakni terletak pada subjek penelitiannya yaitu guru bimbingan konseling dan sama dalam menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu tempat dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda.

Ketiga, skripsi Riyanti (2019), yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun

Pelajaran 2018/2019”. Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu peran guru bimbingan konseling disini sebagai pembimbing dan memberi arahan, memberi hukuman kepada siswa agar jera dan tidak mengulanginya, guru bimbingan konseling berkolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran agar dapat menyelesaikan permasalahan peserta didik dan memberikan motivasi agar peserta didik lebih antusias lagi dalam proses pembelajaran, memantau absen peserta didik setiap kelas dan melakukan layanan bimbingan klasikal. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah yakni terletak pada subjek penelitiannya yaitu guru bimbingan konseling dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yakni pada penelitian terdahulu lebih fokus dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sedangkan penelitian peneliti lebih fokus kepada peran guru bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Jika ingin mencapai tujuan tersebut pasti tidak lepas dari apa yang disebut dengan hambatan oleh karena itu, tugas guru bimbingan dan konseling yaitu mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik, membantu peserta didik dalam mengambil keputusan, dan membantu peserta didik untuk belajar lebih efektif. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dapat dengan mudah tercapai. Dalam peran guru pembimbing, Prayitno dalam Umami (2014), juga menjelaskan bahwa melalui bimbingan dan konseling dari guru pembimbing dan guru mata pelajaran diharapkan peserta didik dapat mencapai “tiga keberhasilan”. Yaitu keberhasilan akademik, kemampuan untuk berhasil dalam pelatihan kejuruan dan berhasil dalam hubungan sosial.

## 2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (Hanan, 2017).

Konseling adalah usaha membantu konseli atau peserta didik secara tatap muka dengan tujuan agar konseli atau peserta didik dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli atau peserta didik (Salahudin, 2016).

Dari pengertian di atas mengenai bimbingan dan konseling peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor (guru bimbingan dan konseling) kepada konseli (peserta didik) dilakukan dengan cara berkesinambungan agar peserta didik dapat menentukan pilihannya, dapat menyesuaikan diri, memahami diri, mengoptimalkan kemampuan diri, dapat mengambil keputusan, mampu menyelesaikan masalah serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

## 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapainya perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing (Hikmawati, 2016). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Subekti (2015), tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karier secara utuh dan maksimal. Setelah mengetahui dan memahami mengenai tujuan

bimbingan dan konseling di sekolah yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah itu sangat banyak dimana hal tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya seperti, aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

#### 4. Tugas dan Kewajiban Guru Bimbingan dan Konseling

Adapun tugas guru bimbingan dan konseling adalah berdasarkan PP No.74 Tahun 2008, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan dalam bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Sejalan dengan pendapat Wardana (2017), menyatakan bahwa seorang guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

#### 5. Pengertian Peserta Didik

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik adalah anak didik yang memerlukan bimbingan dan arahan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, baik perubahan perkembangan fisik, membentuk kepribadian, watak, sikap atau karakter, proses kedewasaan, dan mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan baik itu dalam lembaga formal maupun non-formal (Chairuna, dkk. 2023).

#### 6. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

*Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda atau peserta didik yang berada pada fase remaja yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* artinya, anak-anak, anak muda ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquency* itu selalu



mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun (Kartono, 2019).

#### 7. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja atau peserta didik menurut Mulyono dalam Hanik (2018), bentuk-bentuk kenakalan remaja atau peserta didik ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk-bentuk kenakalan itu diantaranya adalah:

- a) Berbohong, memutarbalikkan keadaan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan orang tua.
- c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua.
- d) Keluyuran, pergi sendiri atau berkelompok tanpa adanya tujuan dan melakukan tindakan yang negatif.
- e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain dan meyalahgunakan barang tersebut.
- f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk
- g) Berpesta pora semalaman dan tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
- h) Membaca buku-buku cabul, menonton film porno, dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak seonoh.
- i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lainnya.
- j) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras.

#### G. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan manfaat baru khususnya mengenai peran guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Bahan

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi guru bimbingan dan konseling dan sekolah. Selain itu pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan sekolah tetapi juga dapat bermanfaat bagi peserta didik. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini dapat dilakukan beberapa penambahan dan perbaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiono, 2017).

##### **1. Reduksi Data**

Setelah data terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari ke 14 program unggulan maka selanjutnya data akan diambil bagian yang penting dan bagian yang diperlukan yang berkaitan dengan variabel.

##### **2. Penyajian Data**

Setelah data dirangkum, selanjutnya data disajikan dalam bentuk kualitatif berupa deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data berupa teks yang berbentuk naratif dan uraian singkat, disertai dengan tabel.

##### **3. Kesimpulan dan Verifikasi**

Berdasarkan data yang di reduksi dan informasi yang di sajikan tersebut, peneliti membuat kesimpulan yang bersifat sementara yang bisa saja berubah bila bukti-bukti kuat yang mendukung di temukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung yang akan menghasilkan kesimpulan akhir.

## I. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah di dalam penulisan skripsi, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan yang dapat menunjukkan hasil penelitian dan mudah dipahami.

**BAB I** Pendahuluan, yang berisi secara umum yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, signifikansi penelitian, teknik tanalisis data, dan sistematika penelitian.

**BAB II** Landasan Teori, dalam bab ini menjelaskan tentang peran guru bimbingan dan konseling dan menjelaskan tentang kenakalan peserta didik.

**BAB III** Dalam bab ini berisi tentang metodologi penelitian, profil SMA Negeri 1 Cibingbin, sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Cibingbin, Visi dan Misi SMA Negeri 1 Cibingbin, dan Tujuan Sekolah.

**BAB IV** Bab ini berisikan mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapatkan tentang peran guru bimbingan dan konseling, faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik, dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mennggulangi kenakalan peserta didik.

**BAB V** Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.